

## PERAN SIKAP SKEPTIS SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH LITERASI DIGITAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN PAPARAN HOAKS TERHADAP KEMAMPUAN VERIFIKASI INFORMASI MAHASISWA

Nadya Marizal<sup>1\*</sup>, Salsabil Zahra<sup>2</sup>, Tassya Alandari<sup>3</sup>, Vinni Geovani<sup>4</sup>, Susriyanti<sup>5</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

#### Email:

[nadyamarizal23@gmail.com](mailto:nadyamarizal23@gmail.com)

[salsabilzahra86@gmail.com](mailto:salsabilzahra86@gmail.com)

[tassyaalandari42@gmail.com](mailto:tassyaalandari42@gmail.com)

[vinnigeovannii@gmail.com](mailto:vinnigeovannii@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

### Abstrak

Sebagai pengguna aktif media sosial, siswa menghadapi tantangan besar untuk menyebarkan hoaks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi digital, kecerdasan emosional, dan pengalaman terpapar hoaks memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memverifikasi informasi; sikap skeptis berfungsi sebagai mekanisme penghubung dalam proses ini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada mahasiswa YPTK Padang Universitas Putra Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan analisis beberapa kasus penyebaran hoaks yang melibatkan mahasiswa. Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola dan makna hubungan antara konsep yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital membantu siswa memperoleh strategi evaluasi informasi, sementara kecerdasan emosional membantu mereka mengendalikan respons emosional mereka terhadap konten bermuatan provokatif. Pengalaman terpapar hoaks berkontribusi dalam meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian mahasiswa dalam memproses informasi. Dalam konteks ini, sikap skeptis berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang menghubungkan kemampuan kognitif, emosional, dan pengalaman dengan praktik verifikasi informasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan sikap skeptis yang sehat sebagai bagian integral dari literasi digital untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menilai kredibilitas informasi di era digital.

**Kata kunci:** literasi digital, kecerdasan emosional, hoaks, sikap skeptis, verifikasi informasi

### Abstract

As active users of social media, students face significant challenges related to the spread of hoaxes. This study aims to examine how digital literacy, emotional intelligence, and experiences of exposure to hoaxes influence students' ability to verify information, with skeptical attitudes functioning as a mediating mechanism in this process. The research employs a qualitative descriptive methodology using a case study approach involving students of Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Data were collected through observation, documentation, and analysis of several hoax dissemination cases involving students. Thematic analysis was applied to identify patterns and meanings in the relationships among the studied concepts. The findings indicate that digital literacy equips students with strategies for evaluating information, while emotional intelligence helps them regulate emotional responses to provocative content. Experiences of exposure to hoaxes contribute to increased vigilance and caution in processing information. In this context, a skeptical attitude functions as a cognitive mechanism that connects cognitive abilities, emotional regulation, and experiential factors with information verification practices. These findings emphasize the importance of developing a healthy skeptical attitude as an integral component of digital literacy to strengthen students' ability to assess information credibility in the digital era.

**Keywords:** digital literacy, emotional intelligence, hoaxes, skeptical attitude, information verification

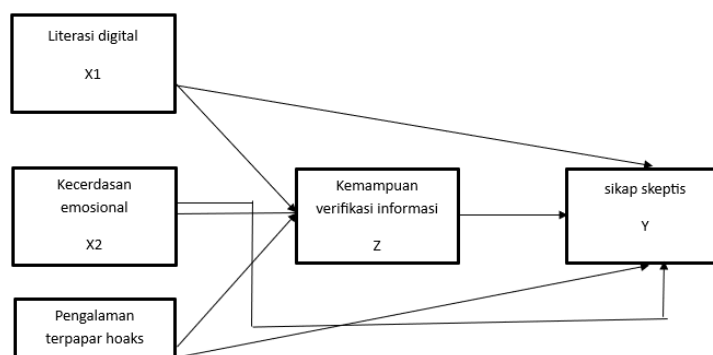
## PENDAHULUAN

Dunia informasi telah berubah di era digital, dengan media sosial menjadi salah satu sumber utama masyarakat untuk mendapatkan informasi, terutama bagi mahasiswa yang sering menggunakan teknologi. Menurut sejumlah penelitian, usia dewasa muda adalah pengguna internet dan media sosial yang paling banyak, terutama dalam hal penyebaran dan pencarian informasi (Int et al., 2023). Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga sejalan dengan meningkatnya penyebaran hoaks dan misinformasi yang berpotensi menurunkan kualitas literasi digital pengguna (Allcott & Gentzkow, 2017). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena mahasiswa, sebagai agen perubahan, diharapkan memiliki kemampuan verifikasi informasi yang memadai untuk mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan.

Penelitian Int et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan membedakan antara informasi yang kredibel dan hoaks di media sosial. Kesimpulan ini diperkuat oleh Allcott & Gentzkow (2017), yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa tergolong sebagai pengguna aktif teknologi digital, mereka masih gagal memverifikasi sumber informasi online dengan benar. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keterampilan teknis penggunaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Literasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan verifikasi informasi. Menurut Ng, (2012), literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks digital. Namun demikian, literasi digital perlu didukung oleh faktor psikologis lain, seperti kecerdasan emosional. Amalia & Haryani, (2024) menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian impuls, termasuk dalam menilai kredibilitas informasi. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola respons emosional terhadap informasi provokatif yang sering ditemukan dalam hoaks (Wilinda et al., 2023).

Selain itu, pengalaman terpapar hoaks juga memengaruhi cara individu memproses informasi. Pennycook & Rand, (2019) menemukan bahwa paparan berulang terhadap informasi palsu dapat meningkatkan kewaspadaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan *familiarity effect* yang membuat individu lebih mudah mempercayai hoaks. Dalam konteks ini, sikap skeptis menjadi elemen penting dalam proses verifikasi informasi. Lewandowsky et al., (2020) mendefinisikan sikap skeptis sebagai kecenderungan untuk mengevaluasi klaim informasi secara kritis sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan parsial antara literasi digital, kecerdasan emosional, dan paparan hoaks, masih terbatas studi yang mengintegrasikan ketiga faktor tersebut secara simultan dengan mempertimbangkan peran sikap skeptis dalam membentuk kemampuan verifikasi informasi, khususnya pada mahasiswa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi literasi digital yang lebih komprehensif.

Penelitian ini disusun dalam kerangka konseptual berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang digunakan. Kerangka konseptual ini menjelaskan bagaimana literasi digital, kecerdasan emosional, dan pengalaman terpapar hoaks memengaruhi kemampuan siswa untuk memverifikasi informasi mereka; sikap skeptis dianggap sebagai mekanisme yang berperan dalam proses ini. Gambar 1 menunjukkan struktur konseptual penelitian.



Gambar 1 Kerangka konseptual penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses dan arti dari kemampuan siswa untuk memverifikasi informasi di tengah penyebaran hoaks di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan naturalistik, bukan pada pengujian hubungan kausal atau generalisasi statistik (Dewi & Azhar, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana literasi digital, kecerdasan emosional, dan pengalaman terpapar hoaks berinteraksi dalam membentuk sikap skeptis mahasiswa saat menghadapi informasi digital.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode yang memungkinkan peneliti untuk menelaah suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Nur'aini, 2020). Studi kasus dipilih karena kemampuan verifikasi informasi mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, emosional, dan digital tempat informasi tersebut beredar. Dengan metode ini, penelitian dapat mengkaji berbagai kasus penyebaran hoaks yang melibatkan mahasiswa secara komprehensif untuk memahami pola respons dan proses verifikasi yang terjadi.

### 3. Subjek dan Konteks Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang sebagai pengguna aktif media sosial dan konsumen informasi digital. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas menerima, menyebarkan, atau memverifikasi informasi di media sosial. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman informasi yang diperoleh dari subjek yang relevan dengan fokus penelitian, bukan pada jumlah responden (Patton, 2015).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- a) Observasi, digunakan untuk mengamati pola perilaku mahasiswa dalam merespons informasi yang beredar di media sosial, khususnya terkait kecenderungan menerima, mempertanyakan, atau memverifikasi informasi. Observasi memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara langsung dalam konteks alaminya (Tisdell, 2016)

- b) Dokumentasi, berupa pengumpulan pesan berantai, unggahan media sosial, tangkapan layar, serta materi digital lain yang mengandung hoaks maupun klarifikasi informasi. Dokumen digital dipandang sebagai sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena merepresentasikan praktik sosial dan komunikasi yang terjadi di ruang digital (Bordelon et al., 2011).
- c) Analisis kasus, yaitu penelaahan mendalam terhadap berbagai kasus penyebaran hoaks yang melibatkan mahasiswa. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses kognitif dan emosional mahasiswa dalam menghadapi informasi yang meragukan, serta strategi verifikasi yang digunakan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis tematik adalah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk menemukan, menganalisis, dan menyampaikan pola atau tema dalam data yang dikumpulkan (Heriyanto, 2018). Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Ini termasuk:

1. Memilah data sesuai fokus penelitian.
2. Pengodean—memberi kode pada unit data yang berkaitan dengan literasi digital, kecerdasan emosional, pengalaman terpapar hoaks, dan sikap skeptis.
3. Identifikasi tema—mengelompokkan kode yang memiliki makna yang sama menjadi tema utama.
4. Interpretasi—menafsirkan tema dengan mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Analisis tematik adalah pilihan yang baik karena dapat mengeksplorasi fenomena kompleks dengan mudah dan menjelaskan secara mendalam hubungan antar konsep (Nowell et al., 2017).

## 6. Keabsahan Data

Triangulasi meliputi triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai kasus dan jenis hoaks, dan triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teoretis yang relevan. Teknik ini dirancang untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan hasil penelitian. (Nurfajriani et al., 2024).

## 7. Etika Penelitian

Dengan menjaga anonimitas subjek penelitian, penelitian ini mematuhi etika penelitian kualitatif. Untuk menjaga privasi dan mencegah efek sosial dan psikologis, nama dan identitas siswa yang terlibat dalam pemaparan kasus disamarkan. Sebagian besar data yang dikumpulkan digunakan untuk tujuan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai kasus penyebaran hoaks yang melibatkan mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, ditemukan sejumlah tema utama yang menggambarkan proses verifikasi informasi mahasiswa. Tema-tema ini menunjukkan bagaimana literasi digital, kecerdasan emosional, pengalaman terpapar hoaks, dan sikap skeptis saling berinteraksi dalam konteks penggunaan media sosial.

### 1. Peran Literasi Digital dalam Proses Verifikasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi fondasi awal bagi mahasiswa dalam mengevaluasi informasi yang diterima. Mahasiswa dengan literasi digital yang baik cenderung mampu mengenali ciri-ciri awal hoaks, seperti klaim yang sensasional, ketiadaan sumber kredibel, dan penggunaan judul provokatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ng,

(2012) yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam lingkungan digital.

Selain itu, mahasiswa dengan literasi digital yang memadai menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi verifikasi seperti pencarian silang dan pemeriksaan sumber resmi. Hal ini memperkuat temuan yang menegaskan bahwa individu dengan literasi digital tinggi lebih efektif dalam melakukan verifikasi informasi daring. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi digital saja belum selalu cukup untuk mencegah penyebaran hoaks tanpa didukung oleh sikap skeptis yang memadai.

## **2. Regulasi Emosi dalam Menghadapi Informasi Bermuatan Provokatif**

Tema kedua yang muncul adalah peran kecerdasan emosional dalam mengelola respons mahasiswa terhadap informasi bermuatan emosi. Hoaks yang berkaitan dengan isu kesehatan, politik, dan bencana alam sering kali dirancang untuk memicu ketakutan dan kepanikan. Mahasiswa yang mampu mengelola emosinya cenderung menunda reaksi impulsif dan melakukan evaluasi informasi secara lebih rasional.

Temuan ini sejalan dengan (Pennycook & Rand, 2019) yang menekankan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pengambilan keputusan dan pengendalian impuls. Dalam konteks informasi digital, kemampuan regulasi emosi memungkinkan individu untuk tidak langsung bereaksi terhadap konten provokatif, sebagaimana juga dijelaskan oleh (Int et al., 2023) bahwa pengelolaan emosi berkontribusi pada penilaian informasi yang lebih objektif.

## **3. Pengalaman Terpapar Hoaks sebagai Sumber Pembelajaran**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman terpapar hoaks sebelumnya dapat membentuk kewaspadaan mahasiswa terhadap informasi digital. Mahasiswa yang pernah mengalami dampak negatif akibat hoaks cenderung lebih berhati-hati dan kritis dalam memproses informasi baru. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengenali pola-pola umum hoaks, seperti permintaan biaya, urgensi berlebihan, dan penggunaan identitas institusi palsu.

Temuan ini sejalan dengan (Pennycook & Rand, 2019) yang menjelaskan bahwa paparan terhadap misinformasi dapat meningkatkan kewaspadaan apabila disertai dengan refleksi kritis. Selain itu, (Heriyanto, 2018) juga menyatakan bahwa individu yang menyadari kesalahan akibat hoaks cenderung menunjukkan peningkatan kehati-hatian dalam mengevaluasi informasi di kemudian hari.

## **4. Sikap Skeptis sebagai Mekanisme Penghubung**

Tema sentral dalam penelitian ini adalah peran sikap skeptis sebagai mekanisme kognitif yang menghubungkan literasi digital, kecerdasan emosional, dan pengalaman terpapar hoaks dengan praktik verifikasi informasi. Mahasiswa dengan sikap skeptis yang sehat menunjukkan kecenderungan untuk mempertanyakan klaim informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mencari bukti pendukung sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Temuan ini memperkuat pandangan (Tisdell, 2016) yang mendefinisikan sikap skeptis sebagai disposisi kognitif untuk mengevaluasi klaim secara kritis sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Sikap skeptis mendorong aktivasi pemikiran analitis sebagaimana dijelaskan dalam teori dual-process oleh (Pennycook & Rand, 2019) di mana proses berpikir reflektif menjadi kunci dalam mendeteksi misinformasi.

## **5. Interaksi Faktor Kognitif dan Afektif dalam Verifikasi Informasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi informasi mahasiswa merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor kognitif dan afektif. Literasi digital menyediakan kerangka evaluasi informasi, kecerdasan emosional mengatur respons emosional,

pengalaman terpapar hoaks memperkaya referensi individu, dan sikap skeptis mengintegrasikan seluruh faktor tersebut ke dalam tindakan verifikasi yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan Cognitive Mediation Model yang menjelaskan bahwa kemampuan kognitif perlu dimediasi oleh disposisi psikologis agar dapat diterjemahkan menjadi perilaku nyata (Lewandowsky et al., 2020) Dengan demikian, sikap skeptis menjadi elemen penting yang menjembatani pengetahuan dan tindakan dalam proses verifikasi informasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi informasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan pengalaman. Literasi digital memberikan kerangka dasar bagi mahasiswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis, sementara kecerdasan emosional berperan dalam mengelola respons emosional terhadap konten bermuatan provokatif. Pengalaman terpapar hoaks berkontribusi dalam membentuk kewaspadaan dan kehati-hatian mahasiswa dalam memproses informasi digital.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa sikap skeptis berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang menghubungkan berbagai kemampuan tersebut dengan praktik verifikasi informasi yang nyata. Sikap skeptis yang sehat mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan klaim informasi, mengevaluasi sumber, serta mencari bukti pendukung sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Tanpa sikap skeptis, literasi digital dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku verifikasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di perguruan tinggi perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan reflektif. Program edukasi yang hanya menekankan keterampilan teknis belum cukup tanpa pembentukan sikap skeptis yang rasional dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pendidikan yang bertujuan memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap misinformasi di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). *Social Media and Fake News in the 2016 Election*. 31(2), 211-236.
- Amalia, R., & Haryani, J. B. (2024). *Pentingnya Kecerdasan Emosi Pada Remaja*. 3(02), 636-646.
- Bordelon, T. D., Opatrny, M., Turner, W. G., & Williams, S. D. (2011). *Culture for Sale? An Exploratory Study of the Crow Fair Culture for Sale? An Exploratory Study of the Crow Fair*. 16(1), 10-37.
- Dewi, P. K., & Azhar, A. A. (2025). *TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students*. 2018(January 2020), 189-202.
- Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. 2(3), 317-324.
- Int, S., Technol, J. E., Educ, H., Smith, E. E., & Storrs, H. (2023). Digital literacies , social media , and undergraduate learning: what do students think they need to know? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-2>
- Lewandowsky, S., Cook, J., Lombardi, D., & Rand, D. G. (2020). *Debunking Handbook Authors*.
- Ng, W. (2012). Author ' s personal copy Computers & Education Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education* 59, 59, 1065-1078 Contents. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis : Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. 16, 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nur'aini. (2020). *Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan mengubah menjadi penyelidikan empiris yang menyelidiki suatu fenomena atau pengaturan . Dengan menghapus kata dan pengaturan , pengertian ini mengakom*. XVI(1).
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826-833.
- Patton. (2015). *qualitative-research-evaluation-methods-by-michael-patton.pdf*.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy , not biased : Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188(September 2017), 39-50. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.011>
- Tisdell, S. B. M. & E. J. (2016). *No Title*.
- Wilinda, N., Mini, R., & Salim, A. (2023). *PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MEDIATOR ANTARA TRAIT MINDFULNESS DENGAN MOTIVASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH*. 12(April), 61-68.